

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena kegiatan pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan diri manusia. Tanpa Pendidikan manusia tidak akan dapat hidup berkembang sesuai dengan apa yang diimpikannya. Salah satu lingkungan Pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang bersifat normatif, karena lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku baik dan kurang baiknya perilaku manusia melalui aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Selain itu, peranan lingkungan sekolah sebagai pengawas untuk siswa yang sedang berkembang di luar lingkungan keluarganya, khususnya lingkungan pendidikan sekolah dasar yang senantiasa memberikan pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan sikap-sikap dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, serta sebagai bekal dasar bagi perkembangan kehidupan baik untuk pribadinya maupun masyarakat.

Adapun lingkungan lainnya seperti keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sebagai tempat untuk mempengaruhi siswa atau yang biasa disebut juga dengan lembaga pendidikan. Pendidikan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh Pendidikan formalnya saja, tetapi juga sangat bergantung pada pendidikan di luar lingkungan formalnya. Adapun pendidikan dalam lingkungan keluarga seperti yang dikemukakan oleh (Hasbullah, 2008:34) bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan bersifat kodrati berasal dari orang tua yang bertanggung jawab mendidik, memelihara, dan melindungi agar siswa bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan.

Siswa usia sekolah dasar, berkisar antara 6 sampai 12 tahun dan duduk di bangku kelas 1 sampai kelas 6 atau yang sering disebut sebagai masa kanak-kanak pertengahan (*middle Childhood*). Usia tersebut merupakan usia dimana siswa mulai bergabung dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, berinteraksi dengan

teman seusianya, anggota keluarga dan guru yang berada di sekolah. mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara emosional, fisik, dan sosial.

Pada tahap perkembangan ini, siswa seringkali mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang kurang baik, yang dapat merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk perilaku yang sering dijumpai yaitu bentuk perilaku dengan reaksi kemarahan berupa tindakan verbal, seperti mengolok-ngolok, berkata kasar, menyindir, menghina, menendang, memukul, dan mencubit. Perilaku agresif ini merupakan hasil dari sebuah proses belajar sosial (*social learning*) yang diterima oleh siswa melalui pengamatan kesehariannya, dimaknai sebagai bentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berada di tengah masyarakat (Hanan, Basaria, & Yanuar, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Santrock,(2011) menyebutkan bahwa pada masa anak sekolah dasar kebanyakan dari waktu anak dihabiskan dengan teman sebaya, sehingga jika kemampuan sosialisasi dari anak kurang baik anak akan sulit memperoleh teman.

Adapun Faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada siswa dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat merupakan suatu faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada siswa itu sendiri. Perilaku agresif pada masa anak-anak cenderung ditunjukkan dengan adanya hubungan yang kurang baik dengan sesama teman dan pembimbing, baik itu guru maupun keluarga karena siswa mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan yang baik, hubungan yang sehat antar individu yang dijumpainya. Oleh karenanya, peran orang tua sangat dibutuhkan karena Pendidikan pertama seorang anak ada pada orang tua dan penguatan Pendidikan juga ada pada orang tua.

Pada kenyataannya, saat ini orang tua justru cenderung menyerahkan pendidikan anaknya pada pihak sekolah dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja dan keterbatasan pengetahuan orang tua, sehingga anak tidak diperhatikan dengan baik, tidak mendapatkan pelayanan dari orang tua dengan baik. Padahal, Pendidikan awal ada pada keluarga. Pendidikan pertama dan utama karena pertama kali anak mengenal lingkungan dan mendapatkan pembinaan. Keluarga yang hanya mempercayakan anaknya di lingkungan sekolah membuat siswa kekurangan

perhatian dan berakibat pada sikap siswa yang kurang sopan baik kepada guru maupun teman sebaya.

Perilaku tersebut merupakan sebuah bentuk fenomena berupa perilaku agresif yang jika tidak ditangani dengan baik akan menghambat proses sosialisasi siswa pada saat remaja hingga dewasa nanti. Selain itu, dapat juga berpengaruh pada perkembangan akademis siswa di sekolah, sehingga siswa akan sibuk dengan perilaku-perilaku negatifnya dan akan lebih jarang mendengarkan pembelajaran dari guru. Akibatnya nilai yang diperoleh akan kurang maksimal dan siswa akan merasa bahwa dirinya tidak bisa. Perilaku agresif ini bukan permasalahan baru yang dihadapi orang tua dan juga guru di sekolah, tetapi sebisa mungkin orang tua juga tidak menyerahkan anaknya begitu saja kepada lingkungan sekolah. Siswa kurang menerima perhatian di lingkungan keluarganya dan siswa yang sering dibiasakan melihat pertengkaran orang tua, dibiasakan berbicara dan berperilaku kurang baik. sehingga dalam bergaul di lingkungan masyarakat dapat berujung pada perilaku kurang baik dan tidak sopan baik kepada teman sebayanya di sekolah maupun ketika bermain di lingkungan masyarakat.

Pada saat peneliti melakukan observasi di UPTD SDN 3 Selaawi khususnya di kelas 2, peneliti menemukan lima siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik dan tidak semestinya dilakukan di kalangan siswa sekolah dasar yaitu dengan berbicara kasar kepada teman maupun guru. Peneliti ingin mengetahui faktor apa sajakah yang membuat siswa melakukan hal tersebut dan kemudian dideskripsikan.

Perilaku kurang baik ini ditunjukkan dengan siswa berbicara kurang sopan kepada guru dengan membentak, siswa berbicara kotor dan mengumpat, saling berkelahi sesama teman (berdasarkan hasil observasi). Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku siswa yang selalu berbicara kasar karena hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi kepribadian siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang Perilaku Berbicara Kasar di Sekolah Dasar. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan Fenomenologi merupakan fenomena yang dideskripsikan tanpa sebuah manipulasi atau apa adanya dengan hasil penelitian benar-benar secara objektif yang berasal dari pengalaman dan kegiatan keseharian siswa. Diharapkan dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mampu melihat, menganalisis dan memahami selanjutnya menemukan solusi terhadap perilaku berbicara kasar setiap individu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang menyebabkan siswa kelas 2 di UPTD SDN 3 Selaawi memiliki perilaku berbicara kasar?
2. Bagaimana upaya yang akan dilakukan guru untuk memperbaiki perilaku siswa yang mempunyai perilaku berbicara kasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku berbicara kasar siswa kelas 2 di UPTD SDN 3 Selaawi.
2. Mendeskripsikan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru untuk memperbaiki perilaku siswa berbicara kasar di UPTD SDN 3 Selaawi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku siswa sekolah dasar. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya menjadi bahan dan penelitian yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini yang perlu dikembangkan secara mendalam.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan untuk penanganan serta pendekatan dalam kasus berbicara kasar agar dapat dilakukan sesuai kondisi sekolah tersebut.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam menciptakan hubungan sosial dinamis dan harmonis di sekolah, serta memberikan gambaran mengenai perilaku siswa yang berbicara kasar sehingga sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.

c. Bagi Peneliti

Memahami secara langsung perilaku siswa di sekolah, di rumah atau di lingkungan permainan, dan memahami penanganan yang benar terhadap masalah tersebut terkait dengan masalah psikologis dan sosial siswa sekolah dasar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi penelitian, bertujuan untuk memudahkan pembaca menelusuri pemikiran masalah penelitian dan pembahasan fenomena. Berikut ini adalah penulisan sistematikanya.

Bab 1 Pendahuluan

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian, dibahas pada bab ini.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir

Bab ini berisikan tentang literatur mengenai hal yang berhubungan dengan, perkembangan anak, perkembangan bahasa, teori perkembangan perilaku, dan kajian fenomenologi yang sumbernya berasal dari berbagai buku maupun jurnal ilmiah.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas alasan logis tentang pendekatan penelitian, pemilihan metode penelitian, populasi penelitian, instrumen penelitian dan analisis data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memuat semua hasil penelitian yang relevan antara tujuan dengan hipotesisnya. Pada pembahasan disajikan jawaban dari masalah-masalah yang menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dapat tercapai.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian dimana penulis menyimpulkan seluruh pembahasan yang ada dalam makalah dan berbagai poin yang dicapai. Saran yaitu bagian dari harapan penulis kepada pihak bersangkutan sesuai dengan topik permasalahan yang telah disampaikan.

